

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Diabetes melitus tipe 2 disebabkan oleh resistensi insulin dan disfungsi sel beta pankreas yang menyebabkan glukosa tidak dapat masuk ke dalam sel-sel tubuh sehingga kadar glukosa di dalam darah akan mengalami peningkatan atau terjadi hiperglikemia (Witt *et al.*, 2014). Diabetes Melitus (DM) adalah penyakit kronis kompleks yang memerlukan perawatan medis secara terus-menerus untuk mengontrol kadar glukosa di dalam tubuh serta mencegah komplikasi akut dan mengurangi risiko komplikasi jangka panjang. Pengelolaan diabetes melitus tipe 2 dilakukan dengan cara pengaturan pola hidup sehat dan pendekatan dengan obat menggunakan obat antidiabetik oral (*American Diabetes Association*, 2020).

Organisasi *International Diabetes Federation* (IDF) memperkirakan sedikitnya terdapat 463 juta orang pada usia 20-79 tahun di dunia menderita diabetes pada tahun 2019. Angka ini diprediksi akan terus meningkat hingga mencapai 578 juta di tahun 2030. IDF tahun 2019 telah mengidentifikasi beberapa negara dengan jumlah penderita tertinggi yaitu Cina, India, dan Amerika Serikat dengan jumlah penderita 116,4 juta, 77 juta dan 31 juta secara berturut-turut serta lebih dari 80% kematian terjadi akibat diabetes melitus pada negara miskin dan berkembang. Diabetes melitus menyebabkan 4% kematian sebelum usia 70 tahun dan menduduki peringkat keenam sebagai penyebab kematian dan sekitar 1,3 juta orang meninggal akibat diabetes. Indonesia berada di peringkat ke-7 di antara 10 negara dengan jumlah penderita terbanyak yaitu sebesar 10,7 juta dan diperkirakan akan meningkat pada tahun 2035 menjadi 14,1 juta orang. Berdasarkan hasil pemeriksaan gula darah kejadian diabetes melitus meningkat dari 6,9% pada tahun 2013 hingga menjadi 8,5% pada tahun 2018 dan Daerah Istimewa Yogyakarta berada pada peringkat ke-3 dengan prevalensi 3,1% (Kemenkes RI, 2020).

Tatalaksana terapi untuk penanganan diabetes melitus yaitu dengan melakukan diet seperti diet pembatasan kalori, gerak badan seperti olahraga, serta berhenti merokok. Tatalaksana terapi seperti itu dirasakan kurang efektif dalam mengendalikan glukosa darah sehingga diperlukan penggunaan obat antidiabetik oral. Pada penggunaan obat antidiabetik oral dapat terjadi interaksi dengan obat-obat tertentu yang digunakan oleh pasien dimana efek masing-masing obat bisa mendukung atau mengganggu salah satu kerja obat tersebut. Beberapa laporan studi menyebutkan bahwa proporsi interaksi obat dengan obat lain (antar obat) berkisar antara 2,2%-30% terjadi pada pasien rawat inap dan 9,2%-70,3% terjadi pada pasien rawat jalan (Refdanita, 2017).

Pusat Informasi Obat Nasional (PIONAS) pada tahun 2015 menyatakan bahwa interaksi obat merupakan dua atau lebih obat yang diberikan pada waktu bersamaan yang dapat memberikan efek masing-masing atau saling berinteraksi. Penelitian Anggraini (2015) tentang interaksi obat antidiabetik dan kaitannya terhadap kadar glukosa darah pada pasien diabetes melitus tipe 2 menunjukkan bahwa sebanyak 57 pasien (79,2%) mengalami interaksi obat. Berdasarkan hasil penelitian Safitri (2017) diketahui terdapat 39 pasien (25,83%) yang memiliki potensi interaksi obat yang menyebabkan tidak tercapainya *outcome* terapi dengan potensi interaksi obat antidiabetik adalah 51,66% dan tingkat keparahan potensi interaksi yang tertinggi adalah *moderate* yaitu sebesar 72,4%. Studi lain tentang potensi interaksi obat menemukan bahwa dari 27 resep terdapat 22 resep berpotensi terjadi interaksi obat dengan 39 kejadian interaksi obat dan tingkat keparahan yang paling tinggi adalah *moderate* sebanyak 33 kejadian (84,61%) (Hayati *et al.*, 2020). Penelitian yang dilakukan oleh Rahmawaty & Hidayah (2020) tentang kejadian interaksi obat pada pasien diabetes melitus tipe 2 dari 31 pasien diperoleh 28 pasien (90,3%) mengalami interaksi obat.

Berdasarkan penelitian-penelitian yang telah dilakukan menunjukkan bahwa kejadian interaksi obat dalam pengobatan pada pasien diabetes melitus tipe 2 masih sangat tinggi dan dapat mempengaruhi terapi pengobatan pasien dan berpotensi tidak tercapainya hasil terapi yang optimal, mempengaruhi keadaan klinis pasien, dan dapat meningkatkan toksisitas pada pengobatan atau

mengurangi efektifitas obat yang berinteraksi (Poluan *et al.*, 2020). Hal ini mendasari penulis untuk melakukan penelitian dan mengkaji tentang kejadian potensi interaksi obat pada pasien diabetes melitus tipe 2.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dikemukakan diatas, maka dapat dirumuskan suatu masalah sebagai berikut:

1. Bagaimanakah gambaran karakteristik pasien DM tipe 2 di RS PKU Muhammadiyah Kota Yogyakarta?
2. Bagaimanakah gambaran pengobatan pasien DM tipe 2 di RS PKU Muhammadiyah Kota Yogyakarta?
3. Bagaimanakah gambaran potensi interaksi obat pada pasien DM tipe 2 di RS PKU Muhammadiyah Kota Yogyakarta?
4. Bagaimanakah hubungan antara potensi interaksi obat terhadap hasil terapi pasien DM tipe 2 di RS PKU Muhammadiyah Kota Yogyakarta?

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum
Untuk mengevaluasi kejadian potensi interaksi obat pada pasien DM tipe 2
2. Tujuan Khusus
 - a. Untuk mengetahui gambaran karakteristik pasien DM tipe 2 di RS PKU Muhammadiyah Kota Yogyakarta
 - b. Untuk mengetahui gambaran pengobatan pasien DM tipe 2 di RS PKU Muhammadiyah Kota Yogyakarta
 - c. Untuk mengetahui gambaran potensi interaksi obat pada pasien DM tipe 2 di RS PKU Muhammadiyah Kota Yogyakarta
 - d. Untuk mengetahui hubungan antara potensi interaksi obat terhadap hasil terapi pasien DM tipe 2 di RS PKU Muhammadiyah Kota Yogyakarta

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoretis

Penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai referensi dalam menambah wawasan dan ilmu pengetahuan khususnya di bidang pengobatan diabetes melitus tipe 2.

2. Manfaat Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi tentang potensi interaksi obat pada pasien diabetes melitus tipe 2 di fasilitas pelayanan kesehatan sehingga dapat meminimalisir terjadinya interaksi obat dan diperoleh terapi yang efektif, aman, dan efisien sehingga keberhasilan terapi dapat ditingkatkan.

E. Keaslian Penelitian

Tabel 1. Keaslian Penelitian

No	Judul	Nama, Tahun, dan Tempat	Metode Penelitian	Hasil Penelitian
1.	Potensi Interaksi Obat pada Peresepan Pasien Diabetes Melitus Tipe 2 di Apotek X	Hayati., <i>et al</i> 2020, Banjarmasin,	Metode penelitian retrospektif dengan teknik pengambilan sampel menggunakan teknik <i>purposive sampling</i>	Sejumlah resep berpotensi interaksi obat dengan tingkat keparahan <i>moderate</i> sebanyak 33 kejadian (84,61%)
2.	Potensi Interaksi Antar Obat pada Pasien Rawat Inap Diabetes Melitus Tipe-2 dengan Komorbiditas Hipertensi	Geografi., <i>et al</i> 2020, Samarinda	Penelitian retrospektif dengan metode analisis data deskriptif kualitatif.	Jumlah interaksi obat sebanyak 71 macam dengan angka kejadian berjumlah 124 dimana interaksi <i>moderate</i> sebanyak 95%.
3.	Kajian Interaksi Obat Pasien Diabetes Melitus Tipe 2 Ditinjau dari <i>Outcome</i> Terapi di Rumah Sakit Angkatan Laut dr.Mintohardjo	Safitri 2017, Jakarta,	Desain penelitian <i>cross sectional</i> dengan pengambilan data dilakukan secara retrospektif	Potensi interaksi obat adalah 51,66% dengan tingkat keparahan <i>moderate</i> sebanyak 72,4% dan 39 pasien (25,83%) memiliki potensi interaksi obat yang

No	Judul	Nama, Tahun, dan Tempat	Metode Penelitian	Hasil Penelitian
				menyebabkan tidak tercapainya <i>outcome</i> terapi

PERPUSTAKAAN
UNIVERSITAS JENDERAL ACHMAD YANI
YOGYAKARTA